

GAYA KOMUNIKASI KYAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN KITAB JALALAIN DI PONDOK PESANTREN

Asep Fuad¹, Femi Oktaviani²

¹Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Pascasarjana UIN Bandung, Indonesia

²Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas ARS, Bandung, Indonesia

e-mail: asepfuad22@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi tidak dapat lepas dalam kehidupan manusia. Begitu pula dalam komunikasi pendidikan di pondok pesantren. Dalam melakukan komunikasi seorang komunikator perlu memiliki gaya komunikasi agar proses penyampaian informasi dapat diterima baik oleh komunikan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada gaya komunikasi Kyai baik secara verbal maupun nonverbal dalam perspektif islam. Konsep yang digunakan yaitu pesan verbal dan nonverbal dalam komunikasi perspektif islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu dengan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukan bahwa gaya komunikasi yang dilakukan oleh Kyai dalam proses pembelajaran kitab Jalalain di pondok pesantren Miftahul Hasanah berladaskan pada gaya komunikasi perspektif islam yaitu menyampaikan pesan verbal dan nonverbal seperti *Qaulan sadida*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Layyina* dan *Qaulan Masyura*.

Kata Kunci : Gaya, Komunikasi, Kyai

KYAI COMMUNICATION STYLE IN THE LEARNING PROCESS JALALAIN'S BOOK IN PONDOK PESANTREN

ABSTRACT

*Communication cannot be separated in human life. Likewise in an educational communication in Islamic boarding schools. In a communication, a communicator needs to have a communication style so that the information delivery process can be well received by the communicant. In this study, researchers examined the Islamic Teacher's (Kyai) communication style in the learning process at the Miftahul Hasanah Islamic boarding school. The method used is descriptive qualitative by searching, collecting, processing and analyzing research data. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and literature review. The results showed that the style of communication carried out by Kyai in the learning process of the Jalalain book at the Miftahul Hasanah Islamic boarding school was based on the Islamic perspective of communication style, namely being able to simplify messages so that they directly outline the Jalalain book, understand the condition of the students, adjust messages, speech styles, The intonation speaks clearly, conveys a message in a concrete manner so that, using soft words according to *Qaulan Sadida*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Layyina* and *Qaulan Masyura*.*

Keywords: *Style, Communication, Islamic Teacher (Kyai).*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa lepas dari komunikasi. Konteks komunikasi yang dilakukan baik secara interpersonal, antarpersonal, kelompok, budaya, organisasi maupun komunikasi dengan menggunakan media massa. Komunikasi sangat lah penting untuk menunjang kehidupan kita sehari-hari, kita sebagai makhluk sosial dimanapun dan kapanpun peran komunikasi sangat lah penting dengan berbagai aktivitas masing-masing. Melalui komunikasi dapat mempermudah kita untuk berinteraksi sehingga kita dapat saling mengenal, memahami dan menerima satu sama lain, dengan proses komunikasi juga kita dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Dalam perspektif islam komunikasi juga diajarkan melalui kitab suci Al-Qur'an yaitu tentang bagaimana pentingnya komunikasi bagi umat manusia dalam kehidupan sehari-hari baik secara horizontal (antar manusia) maupun vertical (manusia dengan sang pencipta). Komunikasi secara vertical dapat dilakukan dengan melaksanakan ibadah (solat, puasa, zakat, dsb) dengan tujuan untuk membentuk ketaqwaan.

Sedangkan komunikasi secara vertical terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Menurut, Mulyana komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi keterampilan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dsb. (Mulyana, 2001). Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses dalam pertukaran informasi antar individu dengan melibatkan emosi dalam penyampaian pesanya.

Dalam Al-Qur'an dan AL-Hadist, ditemukan berbagai panduan agar komunikasi dapat berjalan efektif, aturn tersebut sebagai kaidahh, prinsip atau etika berkomunikasi dalam perspektif islam. Kaidah, prinsip atau etika komunikasi islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi baik secara interpersonal, kelompok, berdakwah dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Dalam komunikasi islam, setidaknya ada 6 jenis gaya bicara atau

pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi islam yaitu : *Qaulan sadida, Qaulan Baligha, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Karima, Qaulan Lavina* dan *Qaulan Masyura*. (Kholil, 2007). Dengan adanya kaidah tersebut, maka menjadi acuan kaum muslim dalam melakukan komunikasi dengan orang lain.

Komunikasi tentunya sangat menunjang dalam pendidikan, karena tanpa adanya komunikais proses belajar mengajar tidak akan berjalan, sehingga proses pertukaran ilmu tidak akan terjadi. Seperti halnya pendidikan dalam pondok pesantren, tentunya aktivitas komunikasi diperlukan agar para santri dapat menerima ilmu dengan baik.

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan islam dengan system asrama, Kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Dalam hal ini peran Kyai cukup besar dalam menstrasfer ilmu keislamannya kepada para santri melalui cara komunikasi yang Islamiyah.

Salah satu pondok pesantren yang ada Jawa Barat adalah Pondok pesantren salafiyah Miftahul Hasanah. Pondok pesantren ini merupakan cabang dari

pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan islam salafiyah yang positif dalam pengembangan serta pengamalan ajaran agama Islam dengan segala kelebihan dan kekurangannya selalu mengupayakan para santrinya mampu menjadi pribadi muslim yang unggul dalam Ilmu, berkualitas dalam 'amal, panutan dalam pergaulan dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat khusus bagi dirinya, umumnya bagi masyarakat luas.

Salah satu ilmu yang dipelajari di pesantren ini adalah tafsir jalalain karya Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthy yang di jadikan kajian pertama dan yang utama karena memiliki dua alasan. Pertama, tafsir ini adalah tafsir bernilai tinggi, mudah para santri untuk memahaminya, walaupun singkat pendek uraian-uraiannya, mempunyai keunggulan dari tafsir ini yaitu sangat singkat, praktis mudah di baca dan paling cocok bagi santri pemula. Kedua, tafsir ini merupakan tafsir yang di ajarkan secara turun temurun dari guru-gurunya.

Pada proses pembelajaran kitab jalalain ini Kyai menggunakan gaya

komunikasi secara islamiyah agar ilmu bisa diterima dengan baik oleh para santri. Dan atas dasar inilah peneliti memilih judul tersebut untuk mengetahui gaya komunikasi Kyai dalam proses pembelajaran kitab jalalain di pondok pesantren salafiyah Miftahul Hasanah.

Gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) dalam komunikasi islam, : *Qaulan sadida, Qaulan Baligha, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Karima, Qaulan Lavina* dan *Qaulan Masyura*. (Kholil, 2007).

Pertama, *Qaulan sadida* yaitu pembicaraan, ucapan atau perkataa yang benar, baik dari segi substansi (isi pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, factual, hal yang benar, jujur, tidak berbohong dan tidak memanipulasi fakta. Seperti tercantum dalam surat Al-Hajj ayat30.

وَأَجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

“Dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta”.

Hadist riwayat Ibnu Hibban :

قُلِ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

“Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya”.

Sementara, dari segi redaksi komunikasi islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah Bahasa yang berlaku.

Surat Al-Baqarah ayat 83 :

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik”.

Kedua, *Qaulan Baligha* yaitu tepat, lugas, fasih dan jelas maknanya. Dengan kata lain menggunakan kata-kata yang efektif tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*). Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh penerima pesan.

Hadist Riwayat Muslim :

خَاطِبُوا النَّاسَ بِقَدْرِ عُقُولِهِمْ

“Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka”.

Surat Ibrahim ayat 4 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ

“Tidak kami utus seorang rasul kecuali harus menjelaskan dengan Bahasa kaumnya”.

Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Begitu pula saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass*).

Ketiga, *Qaulan Ma'rufa* yaitu perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

Surat An-Nisa ayat 8 :

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan

ucapkanlah kepada mereka *Qaulan Ma'rufa*- perkataan yang baik”

Surat Al-Baqarah ayat 263 :

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا
أَذَى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“*Qulan Ma'rufa* - perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

Keempat, *Qaulan Karima* yaitu perkataan yang mulia, dilandasi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama.

Surat Al-Isra ayat 23 :

وَقَضَ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِذَا يَبُلُغْنَا عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan

ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima - ucapan yang mulia”

Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. Qaulan Karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, Qaulan Karima bermakna menggunakan kata-kata yang santun dan tidak kasar.

Kelima, *Qaulan Layyina* yaitu pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Surat Thaha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qulan Layyina - kata-kata yang lemah-lembut”

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir’aun. Dengan Qaulan Layyina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

Keenam, *Qaulan Maysura* yaitu ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. Komunikasi dilakukan oleh pihak yang memberitahukan (komunikator) kepada pihak penerima (komunikan). Komunikasi efektif terjadi apabila *sesuatu* (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi.

Komunikasi merupakan syarat utama dalam keberhasilan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Komunikasi

merupakan salah satu bentuk kebutuhan primer manusia karena setiap elemen kehidupan manusia membutuhkan komunikasi. (Faridah, 2019). Dalam kegiatan pendidikan sebagai upaya pertukaran ilmu antara Kyai dan santri komunikasi sebagai factor utama agar ilmu tentang kita jalalain bisa diterima baik oleh para santri pondok pesantren Miftahul Hasanah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. (Sugiyono, 2017). Focus penelitian ini yaitu peneliti ingin mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tentang gaya komunikasi Kyai dalam proses pembelajaran kitab Jalalain. Di pondok pesantren Miftahul Hasanah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara dan kajian Pustaka. Wawancara yaitu dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan beberapa informan diantaranya KH. Asep Sopian sebagai informan pertama, Teh Santi sebagai informan kedua (perwakilan

santri perempuan), dan Kang Ahmad sebagai informan ketiga (perwakilan santri laki-laki). Sementara untuk observasi dilakukan dengan mengamati gaya komunikasi Kyai saat proses pembelajaran kitab Jalalain terhadap santri pondok pesantren Miftahul Hasanah. Sementara, wawancara dilakukan kepada KH. Asep Sopiyan selaku Kyai sekaligus pimpinan di pondok pesantren Miftahul Hasanah. Disamping itu, peneliti melakukan kajian pustaka dan penelusuran online yang relevan dengan penelitian ini. Adapun kajian literature yaitu mengutip artikel dan sumber lainya yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian itu terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal dalam perspektif islam. Komunikasi merupakan satu bagian yang tidak bisa lepas dalam kehidupan, seperti halnya dalam dunia Pendidikan, dalam memberikan ilmu tentunya diperlukan aktivitas komunikasi yang baik agar ilmu bisa diterima dengan baik oleh peserta didik. Begitu pula dalam pondok pesantren Miftahul Hasanah, peran Kyai sangatlah penting dalam memberikan ilmu keislaman kepada para santri.

Aktivitas komunikasi yang dilakukan Kyai sebagai komunikator dalam menyampaikan ilmu pada santri tentunya memiliki gaya komunikasi yang berbeda dengan komunikator lainnya, hal ini tak lain bertujuan agar para santri pondok pesantren Miftahul Hasanah menerima dan memahami ilmu keislaman dengan baik khususnya pada kitab Jalalain.

Menurut, Al-Ghazali kepribadian seorang pendidik lebih penting dari ilmu yang dimilikinya, karena kepribadian seorang pendidik akan ditiru dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia bertugas menanamkan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik berkomitmen untuk melaksanakan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Maula, 2020)

Dari hasil penelitian, dalam menyampaikan pesan gaya komunikasi Kyai kepada para santri di pondok pesantren Miftahul Hasanah dikatakan efektif, hal ini dibuktikan dengan pemahaman para santri terhadap kitab Jalalain. Kyai sebagai komunikator dalam proses pertukaran ini informasi

memiliki karakteristik sebagai seorang komunikator.

Pertama, mampu menyederhanakan pesan sehingga langsung pada garis besar ilmu yang akan disampaikan pada para santri. Kedua, memahami siapa yang menjadi audiensnya, dalam hal ini Kyai memahami keadaan para santri sehingga menyesuaikan pesan, gaya bicara, intonasi dan pesan non verbal lainnya. Ketiga, berbicara dengan jelas, di sini Kyai selalu memperhatikan artikulasi atau pengucapan kata, volume suara yang digunakan agar tidak membuat pesan yang disampaikan tidak mencapai maksud dan tujuannya. Keempat, Kyai menyampaikan pesan secara konkret artinya pesan yang disampaikan spesifik, nyata dan jelas. Pesan didukung oleh fakta dan data yang meningkatkan kredibilitasnya yaitu pemahaman tentang kitab Jalalain. Sehingga membuat para santri mendapatkan pesan yang menyeluruh, jelas dan rinci mengenai kitab Jalalain.

Berdasarkan pemaparan tentang kredibilitas yang dimiliki oleh Kyai, maka gaya komunikasi yang dimiliki oleh Kyai menunjukan komunikasi dalam perspektif islam. Dimana Kyai

mengimplementasikan *Qaulan Sadida* yaitu pembicaraan, ucapan atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (isi pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, factual, hal yang benar, jujur, tidak berbohong dan tidak memanipulasi fakta.

Disamping itu, Kyai juga lain menggunakan kata-kata yang efektif tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, serta gaya bicara dan pesan yang disampaikan disesuaikan dengan kadar intelektualitas santri dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh para santri. Hal ini tentunya relevan dengan *Qaulan Baligha*.

Dalam berkomunikasi dengan para santri, Kyai juga menggunakan intonasi yang lemah lembut. Seperti hasil penelitian sebelumnya, bahwa dalam melakukan komunikasi hendaklah menggunakan perkataan yang lemah lembut. (Makarma, 2014)

Qaulan Ma'rufa merupakan pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Pada hal ini, Kyai tentunya menyampaikan isi dari kitab Jalalain yang memberikan manfaat positif kepada para santri agar

menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk *Qaulan Karima*, dalam proses pembelajaran kitab Jalalain, Kyai menggunakan perkataan lembut, tatakrama, serta dilandasi dengan rasa hormat, hal ini sekaligus bertujuan untuk memberikan contoh kepada para santri saat melakukan komunikasi dengan orang lain agar sesuai dengan *qaulan karima* dan *qaulan layyina*. Selanjutnya, untuk *Qaulan Maysura* Kyai merancang pesan yang disampaikan agar mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh para santri.

Dari hasil analisa diatas maka Kyai sebagai seorang komunikator dalam proses pembelajaran kitab Jalalain di pondok pesantren Miftahul Hasanah tentunya menerapkan gaya komunikasi dalam perspektif Islam. Komunikasi perspektif islam yaitu etika komunikasi Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis Rasulullah saw yang didasari dengan iman dan takwa kepada Allah. (Lubis, 2017)

Selain itu, dalam melakukan komunikasi Kyai juga memiliki kriteria yang baik dalam berkomunikasi khususnya dalam komunikasi verbal, yaitu ; pertama, adanya *truth*

(kebenaran), apa yang disampaikan Kyai selalu sesuai dengan kitab sehingga dia menjelaskan kitab Jalalain dengan mengacu pada kitabnya. Kedua, *sincerity* (tulus), dengan jiwa yang tenang, sabar dan tulus, Kyai menyampaikan ilmu tentang pemahaman kitab Jalalain pada para santri. Ketiga, *seriousness* (kesungguhan), adanya sifat bersungguh-sungguh dari Kyai agar para santri benar-benar memahami secara jelas dan detail tentang kitab Jalalain. Keempat, *Self confidence* (percaya diri), dengan pemahaman yang dimiliki oleh Kyai, maka kitab Jalalain dapat dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para santri.

Dengan demikian, sebagai manusia yang tidak lepas dari aktivitas komunikasi tentunya perlu memperhatikan gaya komunikasi khususnya komunikasi dalam dunia pendidikan. Pentingnya komunikasi dengan menyampaikan pesan yang baik pada siapapun hendaklah memperhatikan gaya komunikasi dalam perspektif islam sehingga komunikasi tersebut mendatangkan pahala dan manfaat, baik bagi dirinya sebagai

komunikator maupun orang lain sebagai komunikannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa di atas, maka peneliti menyimpulkan gaya komunikasi yang dilakukan oleh Kyai dalam proses pembelajaran kitab Jalalain di pondok pesantren Miftahul Hasanah berladaskan pada gaya komunikasi perspektif islam yaitu (1) Pesan verbal yaitu pesan lisan dan tulisan disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami para santri, (2) Pesan nonverbal yaitu gaya bicara, intonasi berbicara dengan jelas, menyampaikan pesan secara konkret sehingga, menggunakan perkataan yang lemah lembut sesuai dengan *Qaulan sadida*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Layyina* dan *Qaulan Masyura*.

Adapun rekomendasi yang dapat disampaikan, dalam proses komunikasi pembelajaran di pondok pesantren Miftahul Hasanah disamping melakukan komunikasi lisan dan tulisan, ada baiknya didukung oleh media komunikasi sehingga proses komunikasi lebih variatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. 2017. “KOMunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam”.
- Faridah. 2019. “Komunikasi dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam). Jurnal Retorika Vol. 1 No. 1, hal. 99-109.
- Hidayah, Baitul. 2021. “Diktat Pekan Perkenalan : Santri Baru”. [www.https://baitulhidayah.org](https://baitulhidayah.org). (diakses pada 15 Januari 2021).
- Kholil, Syukur. 2007. “Komunikasi Islam”. Bandung: Cipta Pustaka Media. Jurnal Mediakita Vol. 1 No.2 Juli 2017, 173-184.
- Lubis, Lahmudin, dkk. 2017. “Penerapan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Mensukseskan Program KBdi Rantau Prapat”. Jurnal Al-Balagh, Vol. 1 NO.2 Hal. 268-290.
- Maula, Ismatul. 2020. “Kompetensi Profesional Pendidik Menurut AL-Ghazali”. Jurnal Oasis Vol. 4 NO. 2, hal. 21-38.
- Markarma, A. (2014, June 19). “Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-Qur’an”. HUNAFa: Jurnal Studia Islamika, 11(1), 127-151.
- Mulyana, Deddy. 2001. “Pengantar Ilmu Komunikasi”. Bandung : Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”. Bandung : Alfabeta.
- Sumarjo. 2011. “Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur’an”. Jurnal Inovasi, Vol. 8 No. 1, Hal. 113-124.
- Wibowo, Faisal. 2015. “Komunikasi dalam Perspektif Islam”. <https://www.kompasiana.com/faisalwibowo>. (diakses pada 17 Januari 2021).